

KRITIK AJARAN BUDDHA TERHADAP SISTEM KASTA



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

YAMABRATA SRI SANTOSA

NIM : 02521025

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**



PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.0/1222/2009

Skripsi dengan judul: ***KRITIK AJARAN BUDDHA TERHADAP SISTEM KASTA***


Diajukan oleh:

1. Nama : Yamabrata Sri Santosa
2. NIM : 02521025
3. Program Sarjana Strata I Jurusan: PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 18 Juni 2009 dengan nilai: 85 (A/B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu .

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang


Drs. Singgih Basuki, M.A.
NIP. 19560203 198203 1 005

Penguji I

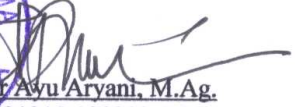

Ustadhi Hamzah
NIP. 19741106 200003 1 001

Penguji II


Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP. 19680226 199503 1 001

Yogyakarta, 18 Juni 2009
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Ushuluddin
DEKAN




Drs. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
NIP. 19591218 198203 1 005

MOTTO

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالرَّحْمَةِ

-dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. (QS Al Balad : 17)
- Eksistensi kebenaran manusia itu bersifat relative.
- Hamemayu hayuning bawono.



Kupersembahkan untuk :

- Ibu dan Ayah tercinta**
- Adik-adikku tersayang.**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yamabrata Srisantosa

NIM : 02521025

Jurusan / Prodi : Perbandingan Agama

Alamat rumah : Jogobayan, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo DIY.

Telpun / HP : 087839132179

Judul Skripsi : Kritik Ajaran Buddha terhadap sistem Kasta.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

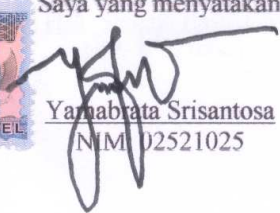
1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana Skripsi telah dimonaqsyahkan dan diwadjbkan revisi, maka saya bersedia dan bersedia dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal Monaqsyah.. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan Skripsi belum terselesaikan. Maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia Monaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sangsi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 Februari 2009

Saya yang menyatakan:




Yamabrata Srisantosa
NIM 02521025

Drs. H.A. Singgih Basuki, M.A
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi
sdr. Yama Brata Srisantosa

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah kami meneliti, menimbang dan mengoreksi seperlunya terhadap skripsi saudara:


Nama : Yamabrata Srisantosa
NIM : 02521025
Judul : Kritik Ajaran Buddha Terhadap Sistem Kasta

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap Skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Februari 2009
Pembimbing


Drs. H.A. Singgih Basuki, M.A
NIP. 130210064

KATA PENGANTAR

Assalamu' alaikum Warahmatullahi wabarakaatuh.

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karuniaNya yang tiada tara sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, setelah melalui berbagai tahapan yang tidak ringan dan cukup melelahkan.

Terselesainya skripsi ini tidak lepas dari “campur tangan” berbagai pihak yang dengan sengaja ataupun tidak telah memberikan kontribusi ide, pikiran dan wacana sehingga menambah wawasan penulis.

Sehubungan dengan hal itu, dengan hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sangat dalam kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin, ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag
2. Ketua Jurusan Perbandingan Agama, Bapak Drs Rahmat Fajri, Mag..
3. Pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, Dr. H.A. Singgih Basuki, M.A.
1. Segenap civitas akademika Prodi Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kedua orang tua dan saudara-saudara penulis yang telah memberikan dorongan yang tiada henti-hentinya.
3. Teman-teman di Fakultas Ushuluddin khususnya Prodi perbandingan Agama UIN Sunan Klijaga Yogyakarta.
4. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan berupa sumbang pikiran, motivasi dan lain sebagainya hingga Skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Semoga semua amal kebbaikannya mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhirnya, walupun Skripsi ini terdapat kekurangan dan jauh dari sempurna harapan penulis semoga Skripsi ini dapat bermanfaat.

Wassalamu'akaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta,

2009



Yamabrata Sri Santosa

Abstrak

Penelitian ini merupakan sebuah upaya ilmiah untuk merekonstruksi pemikiran Buddha dalam hal penolakannya terhadap doktrin "Kasta" dalam ajaran Hindhu. Hal ini berangkat dari fakta bahwa doktrin kasta menjadi salah satu sisi paling controversial dalam ajaran hindhu dan dianggap upaya untuk secara sistimatis membentuk strata sosial dengan justifikasi agama. Karena itu dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu, Bagaimanakah doktrin kasta dalam agama Hindhu ? Bagaimana respon ajaran agam Buddha terhadap doktrin kasta dalam ajaran Hindhu ? Serta apa implikasi sosial kritik Buddha terhadap doktrin kasta dalam ajaran Hindhu ?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas, penulis melakukan penelitian literature terhadap sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan ajaran kasta dan respon Buddha terhadapnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sosiologi. Didalam pendekatan sosiologis tidak memandang Agama atas dasar nilai atau etika akan tetapi sebuah fakta sosial yang berkaitan dengan hubungan antar manusia atau kelompok sosial.

Dari penelitian tersebut ditemukan tiga kesimpulan bahwa *pertama* doktrin Kasta dalam ajaran Hindhu berasal dari pemahaman terhadap ajaran tentang *varna*., Ajaran *varn* itu sendiri bersumber dari doktrin *karma* yang mengajarkan bahwa manusia dalam kelahiran yang sekarang ditentukan oleh karmanya pada kelahiran yang telah lalu. Dari doktrin ini lahirlah ajaran *varna* yang semula tidak dimaksudkani sebagai sebuah sistem kelas sosial dalam masyarakat. Dalam kitab-kitab suci Hindhu sendiri tidak dijumpai adanya paham kasta dalam arti kelas sosial seperti selama ini dipahami. Doktrin kasta dapat dianggap sebagai sebuah penyimpangan terhadap ajaran Hindhu yang hakiki.. *Kedua* dalam merespon terhadap doktrin kasta tersebut, Buddha memutuskan untuk menempuh sebuah perjalanan spiritual yang berbuah pada ajaran Buddha, dimana setiap orang tidak dibeda-bedakan berdasarkan status sosialnya. Ajaran Buddha semua berupa seruan-seruan moral yang mengajarkan pada persamaan dan kesetaraan. Akan tetapi berdasarkan catatan-catatan yang dibuat oleh para penerusnya, seruan moral tersebut mengkristal menjadi sistim ajaran dalam bentuk agama yang toleran dan menjunjung tinggi persamaan derajat manusia. *Ketiga*, kritik Buddha terhadap ajaran kasta dalam agama Hindhu membawa implikasi sosial yang sangat besar, dimana pengkotakan masyarakat berdasarkan atribut-atribut sosial tidak ditemukan lagi. Di India sendiri sebagai tempat lahirnya ajaran Hindhu dan Buddha, saat ini telah timbul kesadaran akan pentingnya persamaan dan kesetaraan. Bahkan secara radikal terdapat kelompok-kelompok yang berusaha membongkar doktrin kasta yang dianggap tidak mencerminkan kemanusiaan. Dari temuan tersebut perlu adanya langkah tindak lanjut dalam meluruskan ulang doktrin kasta dengan mengembalikan pada pengertian semula, *varna*, dengan tanpa mengabaikan reinterpretasi dan kontekstualisasi terhadap realitas masyarakat kekinian.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
NOTA DINAS	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	21

BAB II. KONSEP AGAMA HINDHU TENTANG KASTA

A. Sejarah Agama Hindhu	22
-------------------------------	----

B. Pokok-pokok ajaran Hindhu	32
C. Pandangan Hindhu tentang Kasta	38
BAB III KRITIK AGAMA BUDDHA TERHADAP DOKTRIN	
KASTA DALAM AGAMA HINDU	
A. Sejarah Kelahiran dan Perkembangan Agama Buddha	56
B. Garis Besar Ajaran Agama Buddha.....	63
C. Sekte-sekte Agama Buddha	81
BAB IV. KRITIK BUDDHA TERHADAP DOKTRIN KASTA	
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL	
A. TitikTemu Dan Titik Pisah Antara Hindhu Dan Buddha	89
B. Buddha dalam Pandangan Umat Hindhu.....	94
C. Perbedaan Konsep Kasta antara Hindhu dan Buddha	95
D. Berbagai Pandangan tentang Konsep Kasta.....	109
E. Implikasi Kritik Buddha Terhadap Doktrin Kasta dalam Kehidupan Sosial.....	113
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	121
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu agama besar di dunia, sebagaimana diakui oleh para pakar adalah agama Budha atau Buddha. Penilaian tersebut dari perspektif etimologis, istilah Budha atau Buddha berakar dari kata kerja *Budah* yang berarti “bangun”. Sehingga orang Buddha adalah “orang yang bangun” dari kesesatan dan sekarang telah berada di tengah-tengah cahaya kebenaran”.¹ Pendapat lain menyatakan, Buddha berasal dari kata *Bua* yang berarti “mengetahui, sadar” dan kata *Dha* yang artinya “sempurna”.² Sebutan agama Buddha itu sendiri sebenarnya merujuk pada sebuah gelar yang diberikan kepada orang yang telah mendapatkan pengetahuan langsung mengenai kodrat sejati dari segala hal.³

Budhisme selama berabad-abad telah menjadi tradisi spiritual yang dominan di sebagian besar wilayah Asia, termasuk di negara-negara Indocina, juga di Sri Lanka, Nepal, Tibet, Cina, dan Jepang. Buddhisme memiliki pengaruh kuat pada kehidupan intelektual, budaya, dan seni di negara-negara ini tersebut.⁴

¹A.G. Honig Jr., *Ilmu Agama*, terj. M.D. Koesoemo Soesastro dan Soegiarto, cet. 7 (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), hlm. 165.

²Gillian Stokes, *Buddha; Seri Siapa Dia?*, alih bahasa Frans Kowa, cet. 1 (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 1.

³*Ibid.*, hlm. 1

⁴“*Sejarah Agama Budha*”, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_agama_Buddha, diakses tanggal 25 Juli 2008.

Dari aspek ajarannya, dapat dikatakan bahwa agama Buddha sebenarnya merupakan respon atau lebih tepatnya kritik terhadap penyimpangan-penyimpangan yang menimpa ajaran sebelumnya, yaitu Hindhu. Agama Hindhu itu sendiri sebenarnya merupakan campuran sejumlah tradisi keagamaan yang berbeda dan lebih kompleks dari agama besar manapun. Agama ini tidak memiliki pendiri tunggal. Kitab sucinya yang demikian banyak merepresentasikan kompleksitas berbagai sumber ajarannya.⁵

Saat ini, Hindhu merupakan agama terbesar di kawasan Asia Selatan_ khususnya India dan disebagian salah satu agama lama yang mampu terus bertahan, meski tidak memiliki nabi tunggal dan tidak diketahui secara persis kapan ia muncul. Kata Hindhu oleh para pakar berasal dari bahasa persia dari kata Indus yang merupakan nama sungai. Hindhu modern sering dikonotasikan sebagai sebuah sistem kepercayaan religius tertentu.⁶

Sebelum kemunculan Buddha, dalam ajaran Hindhuisme telah terlihat kecenderungan untuk berkembang menuju satu ajaran yang kemudian terkenal sebagai bhakti-marga. Tetapi hegemoni ajaran Buddha telah menghambat perkembangan tersebut, baru beberapa abad kemudian, ketika Buddha di India mulai kehilangan pengaruhnya, proses penyatuan tersebut dapat berjalan lagi. Sejak ± abad kelima Masehi, agama Hindhu mulai meluas, tetapi yang terpenting adalah aliran Waicnawa, yakni penyembah Wishnu sebagai dewa tertinggi. Aliran ini berkembang dari suatu praktek kebakuan

⁵Dale Cannon, *Enam. Cara beragama*, terj Djamanuri dkk cet 1 (Jakarta Depag RI bekerjasama dengan CIDA-MC-Project, 2002, hlm.8.

⁶Gillian Stokes, *Buddha...*, hlm. 2.

sebelum Buddha, yaitu kebaktian Krishna yang ditujukan kepada Krishna Wasudewa, dimana dia dipandang sebagai penjelmaan Wisnu. Aliran ini kemudian meluas ke India Utara dan Selatan mendesak ajaran Buddha.⁷

Mengutip pernyataan Hendrik Kraemer, seorang tokoh terkemuka dalam Gereja Protestan, Djohan Effendi menyatakan bahwa semua agama_entah disadai atau tidak oleh para pengikutnya_sudah (pernah) mengalami suatu periode krisis yang berlangsung terus dan mendasar.⁸ Krisis yang dialami agama-agama itu berupa ketidakmampuan dalam memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan etis manusia. Agama-agama tidak mampu mempersatukan umat manusia, bahkan tidak jarang doktrin ajaran agama itu sendiri menjadi dianggap sebagai sumber krisis manakala tidak lagi sesuai dengan konteks masanya.⁹

Dalam kasus agama Hindhu. krisis tersebut pernah dialami ketika terjadi invansi dari etnis Arya yang berasal wilayah Eropa tepatnya dari kawasan antara Laut Hitam dan Laut Kaspia, sekitar pertengahan millennium kedua Sebelum Masehi. Mereka adalah bangsa nomaden yang dalam pengembaraannya turut menyebarkan budaya, bahasa dan sistem kepercayaan religius mereka sendiri. Ajaran yang paling pokok dari kepercayaan mereka adalah *Varna*, suatu susunan hierarkis yang membedakan masyarakat ke dalam berbagai kelas kemurnian ritual. Berdasarkan sistem hierarki dalam *Varna*, masyarakat dibedakan menjadi beberapa strata sosial, yaitu; Brahmana

⁷A.G. Honig Jr., *Ilmu ...*, hlm. 139.

⁸Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, terj. Safroedin Bhar, ed. 6, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. ix.

⁹*Ibid.*, hlm. 6

atau Brahmin yang terdiri dari kaum pendeta, Ksatria yang dihuni oleh kalangan raja, bangsawan dan pahlawan perang, *Waisya* atau *Vansya* yang golongan petani, pedagang dan pekerja serta Sudra yang terdiri dari orang-orang tidak berdarah Arya. Di luar keempat *varna* tersebut, masih terdapat satu lapisan sosial lagi yang disebut dengan Paria. Dalam susunan *varna*, kaum Paria dianggap sebagai lapisan sosial terbawah dan “tidak boleh disentuh”. Mereka yang termasuk dalam kelompok ini adalah orang-orang yang berada di luar garis hierarki *varna*, atau dengan kata lain tidak memiliki kasta. Di antaranya keturunan dari perkawinan campuran antar kasta atau hasil perkawinan dengan orang asing yang tidak memiliki kasta.¹⁰ Struktur sosial ini diyakini berasal dari para dewa.¹¹

Sistem strata sosial *varna* yang bersifat diskriminatif demikian bertentangan dengan ajaran egaliter yang dianut oleh ajaran Hindhu ketika itu. Menurut Sri Swami Siwananda, ajaran Hindhuisme yang asli dicirikan dengan sifatnya yang sangat universal, bebas, toleran dan fleksibel. Orang di luar Hindhu akan merasa terpesona jika menyaksikan bahwa dalam sistem agama Hindhu sebenarnya terdiri dari banyak sekte dan keyakinan, tetapi mereka tidak menonjolkan aspek perbedaan itu. Dalam Hindhuisme terdapat ruang bagi semua jenis pemahaman dari yang tertinggi sampai yang terendah demi untuk kepentingan perkembangan mereka sendiri.¹²

¹⁰Gillian Stokes, *Buddha...*, hlm. 18.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 11-12.

¹² Sri Swami Siwananda, *Intisari Ajaran Hindhu*, terj. Tim Penerjemah Yayasan Sanatana Dharma, cet. 1 (Surabaya: Paramita, 1988), hlm. 138.

Hampir senada dengan pernyataan di atas, W. Crooke mengomentari sikap toleran yang dikembangkan agama Hindhu, sebagaimana dikutip oleh I Wayan Jendra, sebagai berikut:

“Di antara agama-agama besar dunia, tidak ada demikian universal dan toleran, yang memadukan berbagai keyakinan yang berbeda-beda yang selanjutnya menjadi apa yang disebut dengan Hindhuisme”.¹³

Sistem *varna* yang dibawa oleh etnis Arya memiliki konsekuensi serius tidak hanya terhadap kehidupan sosial masyarakat India, tetapi juga telah menjamah rahan ritual. Dalam hal ini, sesuai dengan tingkatan strata sosial yang ada, hanya kelompok pendeta yang merupakan kasta tertinggi (Brahmana) yang memiliki keabsahan untuk melakukan “ritual pengorbanan”. Pada sisi lain, para pendeta juga menekankan berlakunya kewajiban ritual tersebut kepada semua masyarakat. Akan tetapi, dengan adanya monopoli otoritas tersebut, masyarakat dari lapisan bawah menjadi tergantung kepada pendeta untuk mencapai kesejahteraan spiritual. Selain itu, etnis Arya juga memperkenalkan penggunaan *Soma*, sejenis minuman keras, untuk mencapai perubahan kesadaran ketika sedang melakukan upacara dan pengorbanan ritual. Etnis Arya juga mengganti kepercayaan penganut Hindhu yang merepresentasikan Tuhan mereka dalam wujud Dewi dengan tuhan yang bergenre maskulin.¹⁴

¹³ I Wayan Jendra, “*Brahman, Avatar, Dewa dan Sumbangan Agama Hindhu dalam Pembangunan Mental Spiritual Bangsa*”, dalam Tim editor, *Sejarah Teologi dan Etika Agama-agama*, cet. 1 (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2003), hlm 114.

¹⁴Gillian Stokes, *Buddha...*, hlm. 12.

Pada akhirnya, ajaran kaum Arya mempunyai peran penting dalam pemujaan Hindhu. Kaum Arya awal memperkenalkan konsep *Brahman* sebagai suatu kepercayaan atas kekuatan roh tidak berpribadi yang mampu menembus keseluruhan alam semesta. Sebagai yang tertinggi dan mutlak, Brahman dianggap sebagai realitas utama, tidak terpisahkan dari dunia yang digunakannya untuk mewujudkan dirinya dalam berbagai bentuk dengan jumlah tidak terhingga. Dalam perkembangannya kepercayaan ini dikenal sebagai *monisme*.¹⁵

Untuk mengukuhkan dominasinya, kalangan pendeta Arya menciptakan *hymne-hymne* yang harus dinyanyikan ketika melakukan upacara ritual pengorbanan. Semula, selama berabad-abad ajaran hymne ini diajarkan secara lisan turun-temurun. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, *hymne-hymne* tersebut dikumpulkan dan ditulis bersamaan dengan teks-teks yang melukiskan rumusan pengorbanan dan magis, serta aturan-aturan untuk mempraktikkan layanan religius. Kumpulan *hymne* dan rumusan ritual tersebut kemudian menjadi salah satu kitab suci dalam ajaran Hindhu, *Veda*. Sebagian besar peneliti meyakini bahwa Veda telah ada sejak abad ke-13 SM, sebagian yang lain mengatakan sudah ada sebelumnya. Bahasa yang digunakan untuk menulis Veda adalah Sankskerta Kuno yang memang hanya dikenal oleh kalangan Brahmana.¹⁶

Terbentuknya Veda disinyalir sebagai modus untuk mempertahankan legitimasi ajaran Arya. Sebab, masyarakat Hindhu dikenal sangat religius dan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 12-13.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 13.

menjunjung tinggi nilai sakralitas. Dengan kondisi semacam itu, kehadiran Veda diyakini oleh kalangan pendeta Arya dapat meredakan penolakan terhadap ajaran mereka dari penganut Hindhu. Akan tetapi, kenyataannya tidak semua masyarakat India terpengaruh dan bersedia menerima ajaran Arya yang dianggap telah merusak tatanan sistem kepercayaan dan sosial mereka. Kelompok yang menolak ini terus melakukan perlawanan, baik secara ideologis maupun fisik. Kisah perlawanan inilah yang kemudian terekam dalam epik legendaris Ramayana dan Mahabarata.¹⁷

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi terhadap ajaran Hindhu Kuno inilah yang mengusik keprihatinan sang Buddha, Sidharta Gautama. Dia merasa pnhatin atas perilaku masyarakatnya yang sudah meninggalkan ajaran dan praktik religius mereka sendiri, Hindhu Kuno. Dia sendiri adalah penganut ajaran Hindhu Kuno yang taat, tetapi dalam beberapa hal melakukan penyesuaian yang diyakini keliru. Lebih dari itu dia mendorong verifikasi diri sendiri mengenai apa yang dipikirkannya dan bukan secara membabi buta menerima praktik Hindhu yang telah mengalami rekayasa secara politis di tangan kaum Arya. Melalui proses pengembaraan spiritual dan fisik yang melelahkan, sang Buddha akhirnya menemukan makna kebenaran sejati yang pada akhirnya menjadi inti ajarannya dan kemudian dikenal dengan agama Buddha.¹⁸

Sebagai sebuah kritik atas realitas sosial (khususnya sistem strati fikasi sosial) yang dianut agama Hindhu, ajaran-ajaran agama Buddha lebih

¹⁷*Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 16.

didominasi oleh aturan-aturan etika. Dalam hal ini Max Muller menyatakan bahwa: “Ajaran Buddha tentang moral dan etika adalah ajaran moralitas yang paling sempurna yang pernah ada, dan dikenal di dunia ini”.¹⁹ Senada dengan itu Andas Hacklee (1894-19630) menyatakan:

“Diantara agama-agama besar, hanya agama Buddha yang mengajarkan penganutnya tanpa merugikan, menghina, merusak orang lain. Dari semua aspek-aspek ini membuktikan bahwa agama Buddha mempunyai sistem kemasyarakatan yang lebih unggul dari ajaran-ajaran agama lainnya”.²⁰

Jika diperhatikan secara garis besar, kritik Sidharta terhadap penyimpangan ajaran Hindhu dapat dipilah-pilah menjadi beberapa aspek. *Pertama*, aspek yang berkaitan dengan penyimpangan ajaran doktrin, dimana ajaran tentang tuhan dalam Hindhu Kuno telah mengalami perubahan sejak terjadinya intervensi kaum Arya. *Kedua*, aspek yang berkaitan dengan penyimpangan ritual peribadatan (pengorbanan). Contoh yang paling nyata adalah otoritas tunggal untuk melakukan pengorbanan di tangan kaum Brahmana; dan *Ketiga*, aspek yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, terutama sistem kasta atau *Varna*. Sekalipun pada awal kehadirannya ajaran Buddha merupakan kritik terhadap penyimpangan-penyimpangan dan ajaran Hindhu, dalam perkembangannya kedua ajaran ini justru semakin merapat. Pada satu sisi agama hindhu mengakui perlunya peruhahan yang dianjurkan oleh Buddha, pada sisi lain agama Buddha semakin mirip dengan Hindhu, terutama setelah berkembang dalam aliran Mahayana. Kecenderungan

¹⁹“Ajaran Buddha di Mata Para Cendekiawan Dunia”, dalam <http://sudhanimacaro.blogspot.com/ajaran-huddha-diniata-para-cendekiawan>, html. diakses tanggal 20 Juli 2008.

²⁰*Ibid.*

mendekat ini oleh Houston Smith diserupakan dengan perdamaian antara Katholik dan Protestan dalam agama Kristen setelah sekian lama berseberangan.²¹

Berangkat dan pembaharuan yang diusung oleh agama Budhha, terutama kritiknya terhadap sistem kasta, patut diajukan beberapa pertanyaan, antara lain; *Pertama*, bagaimana sebenarnya ajaran Hindhu tentang sistem stratifikasi sosial yang disebut dengan kasta?; *Kedua*, bagaimana latar belakang munculnya ajaran kasta dalam agama Hindhu?; *Ketiga*, faktor apa saja yang mendorong lahirnya ajaran kasta?; *Keempat*, apa saja kritik yang diusung oleh ajaran Buddha terhadap doktrin kasta?; *Kelima*, mengapa Buddha mengkritik ajaran Hindhu tentang kasta?; *Keenam*, bagaimana konsep yang ditawarkan Buddha sebagai jawaban atas penyimpangan dalam doktrin kasta?, serta; *Ketujuh*, apa saja implikasi sosial yang ditimbulkan dari kritik Buddha terhadap dotrin kasta?

Pertanyaan-pertanyaan di atas kemudian penulis sarikan menjadi tiga pertanyaan pokok sebagaimana dalam rumusan masalah di bawah ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kegelisahan-kegelisahan akademik di atas, penulis membatasi tema pembahasan dalam skripsi ini ke dalam tiga pertanyaan pokok sebagai berikut:

²¹Houston Smith, *Agama-agama....*, hlm. 185.

1. Bagaimanakah doktrin kasta dalam agama Hindhu?
2. Bagaimana respon ajaran Buddha terhadap doktrin kasta dalam ajaran Hindhu?
3. Apa implikasi sosial kritik Buddha terhadap doktrin kasta dalam agama Hindhu?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Mengacu pada kedua rumusan masalah di atas, maka penelitian skripsi ini dimaksudkan untuk;

- a. Menjelaskan konsep atau doktrin kasta dalam agama Hindhu.
- b. Mendeskripsikan respon agama Buddha terhadap doktrin kasta dalam ajaran Hindhu.
- c. Memetakan implikasi sosial dari kritik agama Buddha terhadap doktrin kasta dalam agama Hindhu.

2. Kegunaan

Adapun kegunaan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menawarkan suatu cakrawala fikir baru dalam studi ilmu Perbandingan Agama. khususnya yang berkaitan dengan ajaran agama Hindhu tentang kasta, kritik agama Buddha terhadap ajaran tersebut serta implikasi-implikasi sosialnya.
- b. Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (STh.I) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan

Perbandingan Agama pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Harus disadari bahwa penelitian ini tidak berangkat dari sebuah kekosongan ide. Dalam pelacakan penulis, sudah banyak buku maupun penelitian ilmiah yang membahas tema tentang agama Buddha dan Hindhu, baik yang berbicara secara spesifik maupun umum termasuk di dalamnya yang membahas tentang ajaran sistem kasta.

Di antara buku yang berbicara tentang keterkaitan agama Buddha dengan Hindhu adalah karya Gillian Stokes berjudul *Buddha a Beginner's Guide* yang kemudian diterjemahkan oleh Frans Kowa ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Buddha; Seri Siapa Dia?* Dalam buku tersebut Stokes menjelaskan bahwa:

“Sang Buddha hidup di masa yang masyarakatnya tak lagi menyukai praktik religius mereka sendiri. Beliau menerima beberapa kepercayaan Hindhu Kuno dan mencoba mengubah beberapa hal yang diyakininya keliru.”²²

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa agama Buddha pada dasarnya hadir karena ketidakpuasan sekaligus untuk melakukan koreksi terhadap kekeliruan dalam ajaran Hindhu.

Sedangkan Honig dalam bukunya *Ilmu Agama* berkomentar tentang posisi sang Buddha menyatakan sebagai berikut:

“...Buddha bukanlah seorang juru selamat yang melepaskan orang-orang lain dengan kemampuannya, melainkan seorang penunjuk jalan

²²Gillian Stokes, *Buddha...*, hlm. 16.

yang hanya menunjukkan jalan kearah kebahagiaan. Ia tidak dapat berbuat suatu apapun, bahwa orang yang menerima pengajarannya itu juga menempuh jalan yang telah ditunjukkan kepadanya.”²³

Kutipan di atas sebenarnya menjelaskan bahwa dalam penyebaran ajarannya, Sang Buddha lebih menekankan pentingnya pengalaman dan upaya diri sendiri dalam meraih kebenaran hakiki, dan berpaling dari keterikutan buta terhadap ajaran Hindhu yang telah banyak diselewengkan oleh kaum pendeta Arya.

Sementara dengan perspektif yang agak berbeda, Houston Smith dalam *The Religions Man* menyatakan bahwa:

“sekalipun pada awal kehadirannya ajaran Buddha merupakan kritik terhadap penyimpangan-penyimpangan dari ajaran Hindhu, dalam perkembangannya kedua ajaran ini justru semakin rapat. Pada satu sisi agama hindhu mengakui perlunya perubahan yang dianjurkan oleh Buddha, pada sisi lain agama Buddha semakin mirip dengan Hindhu, terutama setelah berkembang dalam aliran *Mahayana*. Kecenderungan mendekat ini oleh Houston Smith diserupakan dengan perdamaian antara Katholik dan Protestan dalam agama Kristen setelah sekian lama berseberangan.”²⁴

Dalam artikel yang ditulisnya “Rasionalisasi dan Pemudaran Pesona Dunia: Pengantar untuk Max Weber”, dalam buku Max Weber; *Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*, Heru Nugroho, menjelaskan bahwa; Budhisme dan Hindhuisme adalah ajaran terang-terangan menarik diri dari hal-hal yang bersifat keduniaan. Ini dikarenakan yang menjadi tujuan akhir dalam ajaran kedua agama tersebut berupa penyatuan pada sifat adikodrati. Pemeluk kedua agama ini lebih mementingkan hal-hal yang bersifat magis,

²³ A.G. Honig Jr., *Ilmu....* hlm. 166.

²⁴ Houston Smith, *Agama-agama....*, hlm. 185.

karena hal-hal inilah yang dianggap bertanggung atas nasib dan takdir manusia di bumi, seperti kesejahteraan materi dan lain sebagainya. Untuk mempengaruhi kekuatan magis tersebut, perlu diadakan ritual pemujaan.²⁵ Di sini Heru Nugroho menyimpulkan adanya kesinambungan ajaran antara Hindhu dengan Buddha, terutama dalam cara memandang terhadap kehidupan materiil.

Sedangkan Evans Pritchard menarik simpul yang menghubungkan ajaran Hindhu dan Buddha pada sebuah fakta bahwa keduanya adalah agama yang hidup berdampingan dan lahir, tempat bahkan masyarakat yang sama di kawasan Asia Selatan. Bahkan keduanya hidup dan berkembang secara bersamaan. Karena itu tidak mengherankan jika keduanya dalam banyak hal mengandung persamaan-persamaan. Pernyataan ini tertulis dalam bukunya yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Teori-teori Tentang Agama Primitif*.

Dari uraian beberapa buku di atas, penulis belum menemukan satu buku atau penelitian yang secara khusus menjelaskan poin-poin yang menjadi kritik ajaran Buddha terhadap ajaran penyimpangan ajaran Hindhu. Di sinilah posisi penelitian ini, mengisi kekosongan di antara karya-karya yang telah ada. Sumber-sumber buku dan penelitian di atas bagaimanapun memberikan kontribusi yang signifikan bagi penelitian ini dan karenanya menjadi sumber rujukan yang penting pula.

²⁵Heru Nugroho, "*Rasionalisasi dan Pemudaran Pesona Dunia: Pengantar untuk Max Weber*", Ralph Schroeder, Max Weber; *Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*, cet. 1 (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. xv-xvi.

E. Landasan Teori

Dalam perspektif sosiologi, system kasta yang dianut dalam ajaran Hindhu dapat dilihat sebagai salah satu model stratifikasi sosial atau pelapisan sosial (*social stratification*), yaitu pembedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat²⁶ secara vertikal (bertingkat).

Definisi sistematik antara lain dikemukakan oleh Pitirim A. Sorokin bahwa pelapisan sosial merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Perwujudannya adalah adanya lapisan-lapisan di dalam masyarakat, ada lapisan yang tinggi dan ada lapisan-lapisan di bawahnya. Setiap lapisan tersebut disebut strata sosial. P.J. Bonman menggunakan istilah tingkatan atau dalam bahasa belanda disebut stand, yaitu golongan manusia yang ditandai dengan suatu cara hidup dalam kesadaran akan beberapa hak istimewa tertentu dan menurut gengsi kemasyarakatan. Istilah stand juga dipakai oleh Max Weber.²⁷ Ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial adalah sebagai berikut:

²⁶Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

²⁷ Maximilian Weber (21 April 1864 - 14 Juni 1920) adalah seorang ahli ekonomi politik dan sosiolog dari Jerman yang dianggap sebagai salah satu pendiri ilmu sosiologi dan administrasi negara modern. Karya utamanya berhubungan dengan rasionalisasi dalam sosiologi agania dan pemerintahan, meski ia sering pula menulis di bidang ekonomi. Karyanya yang paling populer adalah esai yang berjudul *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, yang mengawali penelitiannya tentang sosiologi agama. Weber berpendapat bahwa agama adalah salah satu alasan utama bag! perkembangan yang berbeda antara budaya Barat dan Timur. Dalam karyanya yang terkenal lainnya, *Politik sebagai Panggilan*, Weber mendefinisikan negara sebagai sebuah lembaga yang memiliki monopoli dalam penggunaan kekuatan fisik *secant sah*, sebuah definisi yang menjadi penting dalam studi tentang ilmu politik Barat modern.

a. Ukuran kekayaan

Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak yang mana ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, barang siapa tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaianya, maupun kebiasaannya dalam berbelanja.

b. Ukuran kekuasaan dan wewenang

Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan.

c. Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

d. Ukuran ilmu pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan), atau profesi yang disandang oleh seseorang, misalnya dokter, insinyur, doktorandus, doktor ataupun gelar profesional seperti profesor. Namun sering timbul akibat-akibat negatif dari kondisi ini jika gelar-gelar yang disandang tersebut lebih dinilai tinggi daripada ilmu yang dikuasainya, sehingga banyak orang yang berusaha dengan cara-cara yang tidak benar untuk memperoleh gelar kesarjanaan, misalnya dengan membeli skripsi, menyuap, ijazah palsu dan seterusnya.

Sebagian kalangan menyamakan bahwa sistem kasta yang terdapat dalam agama Hindhu adalah bentuk lain bahkan sama dengan stratifikasi social. Hal itu terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama dan kitab suci weda yang merupakan panduan yang paling jitu untuk menjadi manusia yang beradab yaitu memiliki kemampuan bergerak (bayu), bersuara (sabda) dan berpikir (idep) dan berbudaya yaitu menghormati sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa tanpa membedakan asal usul keturunan, status sosial, dan ekonomi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan tema yang diusung, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian terhadap doktrin agama. Maksudnya adalah penelitian yang menitikberatkan kajiannya pada ajaran-ajaran suatu agama, dalam hal ini mengkaji ajaran agama Buddha yang kemudian dihubungkan dengan ajaran agama Hindhu berdasarkan hipotesis bahwa ajaran Buddha merupakan koreksi atas penyimpangan-penyimpangan dalam ajaran Hindhu. Oleh karena itu penelitian ini termasuk juga ke dalam penelitian kepustakaan murni (*library research*). Maksudnya adalah penelitian yang dalam aktifitasnya lebih menekankan pada kajian data-data kepustakaan.

2. Metode Pengumpulan Data

Karena merupakan penelitian kepustakaan, maka langkah-langkah pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa penelusuran terhadap sumber-sumber pustaka, baik berupa buku, majalah, artikel, koran, bulletin, internet dan data-data lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

Dalam upaya memperoleh data yang dibutuhkan, penulis melakukan kritik internal maupun eksternal terhadap data-data yang diperoleh. Kritik internal yang dimaksud adalah menguji relevansi data yang diperoleh, apakah sesuai dengan topik ataukah tidak. Sedangkan kritik eksternal yang dimaksud adalah menguji tingkat validitas sumber

data tersebut. Tujuannya untuk memastikan apakah data-data tersebut dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya secara akademik ataukah tidak. Barulah setelah itu, data yang diperoleh diolah lebih lanjut.

3. Metode Pengolahan Data

Dalam mengolah data, penulis menempuh beberapa langkah, yaitu;

a. Deskripsi

Yang dimaksud dengan deskripsi adalah penguraian masalah yang sedang dibahas secara sistematis.²⁸ Tujuannya adalah untuk membuat alur pemikiran sesuai dengan tema penelitian. Dalam hal ini penulis menguraikan data yang diperoleh sesuai urutan pembahasan, mulai dari data tentang konsep doktrin kasta dalam Hindhu, latar belakang dan sejarahnya, kritik Buddha terhadap doktrin kasta dan implikasi-implikasi sosial yang ditimbulkannya.

b. Interpretasi

Interpretasi dimaksudkan sebagai langkah penafsiran terhadap data yang diperoleh untuk menangkap makna di baliknya.²⁹ Data-data yang telah dipilah-pilah sesuai dengan alur pembahasan sebagaimana disebutkan di atas selanjutnya diinterpretasikan.

²⁸Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65.

²⁹*Ibid.*, hlm. 62.

c. Analisis

Analisis di sini dimaksudkan sebagai aktifitas memisahkan, menilai kritis, menangkap nuansa dan menentukan ada atau tidaknya relevansi data tersebut dengan tema yang sedang dibahas.³⁰ Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode berfikir deduktif, berfikir dari data umum untuk ditarik ke dalam kesimpulan-kesimpulan khusus, dari konsep untuk kemudian diterapkan pada fakta-fakta yang ditemukan dalam penelitian. Metode berfikir deduktif penulis pilih karena penelitian ini berangkat dari konsep ajaran Hindhu tentang kasta, kemudian ditarik pada kasus spesifik tentang konsep kasta dan kritik Buddha terhadapnya.

d. Komparasi

Yaitu membandingkan antara data yang satu dengan yang lain, baik yang berupa analisis atau pemikiran tokoh tertentu maupun data-data yang lain. Tujuannya untuk menarik suatu kesimpulan dari data yang dianalisis.³¹ Hal ini untuk menghindari kemungkinan adanya kerancuan manakala ditemukan interpretasi-interpretasi yang saling bertentangan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain.

e. Eksplanasi

Langkah terakhir dalam analisis data adalah eksplanasi, yaitu menguraikan data secara tertulis dalam bentuk laporan (skripsi) menurut alur pembahasan yang telah direncanakan.

³⁰C.A. Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*, terj. Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 38.

³¹*Ibid.*, hlm. 39.

4. Sumberdata

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dan dianalisis dibedakan menjadi dua kategori, yaitu;

a. Data Primer

Yaitu sumber-sumber pokok yang berkaitan dengan ajaran agama Hindhu dan Buddha, serta doktrin sistem kasta. Dalam hal ini penulis telah menemukan beberapa buku yang berkaitan dengan tema-tema di atas.

b. Data Sekunder

Sedangkan yang termasuk data sekunder adalah rujukan berupa buku, artikel, majalah dan lain sebagainya yang mendukung tema-tema tentang agama Hindhu, Buddha dan khususnya kasta.

5. Pendekatan

Agama merupakan fakta sosial yang didalamnya terdapat pranata sosial. Didalam Agama didapati hubungan antar manusia dan nilai-nilai yang mengitari aktivitas manusia. Fenomena Agama didalam memandang hubungan antar manusia tidak sama.

Terlepas dari sudut pandang Agama yang berbeda didalam meletakkan konsep hubungan antar manusia, penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologis. Didalam pendekatan sosiologis tidak memandang Agama atas dasar nilai atau etika akan tetapi sebuah fakta sosial yang berkaitan dengan hubungan antar manusia atau kelompok sosial. Dalam hal ini sosiolog

Soeryono Soekanto berpendapat : " Sosiologi bersifat non etis yakni yang dipersoalkan bukanlah buruk baiknya fakta tertentu akan tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut.³²

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat disajikan secara sistematis dan mengikuti logika yang berurutan, maka penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

Bab Pertama berisi tentang aspek-aspek teknis dan metodologis penelitian yang meliputi; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua berisi paparan umum tentang doktrin kasta dalam agama Hindhu, latar belakang kemunculannya, tokoh-tokoh penyebarannya, serta implikasi sosial dari sistem kasta tersebut.

Bab Ketiga berisi penjelasan tentang kritik ajaran agama Buddha terhadap doktrin kasta yang dibawa oleh agama Hindhu.

Sedangkan bab Keempat menjelaskan implikasi-implikasi yang timbul akibat kritik agama Budha terhadap doktrin kasta dalam agama Hindhu, baik implikasi secara teologis maupun sosial.

Penelitian ini ditutup dengan bab Kelima yang berisi kesimpulan dan saran, dilengkapi lampiran-lampiran yang diperlukan.

³²Soekanto Soeryono, Dr, SH, MA, "*Sosiologi Suatu Pengantar*," Universitas Indonesia, 1977,. halaman 21.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan "*review*" terhadap doktrin kasta yang terdapat dalam ajaran Agama Hindhu serta kritik yang dikemukakan Buddha terhadap ajaran tersebut, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, doktrin kasta dalam ajaran Agama Hindhu berasal dari pemahaman terhadap ajaran tentang *Varna*. Ajaran *varna* itu bersumber dari doktrin Karma yang mengajarkan bahwa manusia dalam kelahiran yang sekarang ditentukan oleh karmanya pada kelahiran yang telah lalu. Dari doktrin ini lahirlah ajaran *varna* yang semula tidak dimaksudkan sebagai sebuah sistem klas sosial dalam masyarakat. Dalam kitab-kitab suci Hindhu sendiri tidak dijumpai adanya paham kasta dalam arti kelas sosial seperti selama ini difahami. Doktrin kasta dapat dianggap sebagai sebuah penyimpangan terhadap ajaran Hindhu yang hakiki.

Kedua. Dalam merespon terhadap doktrin kasta tersebut, Buddha memutuskan untuk menempuh sebuah perjalanan spiritual yang berbuah pada ajaran Buddha, dimana setiap orang tidak dibeda – bedakan berdasarkan status sosialnya. Ajaran Buddha semua berupa seruan – seruan moral yang mengajarkan pada persamaan dan kesetaraan. Akan tetapi berdasarkan catatan-catatan yang dibuat oleh para penerusnya, seruan moral tersebut mengkristal menjadi sistem ajaran dalam bentuk agama yang toleran dan menjunjung tinggi persamaan derajat manusia.

Ketiga, kritik Buddha terhadap ajaran kasta dalam agama Hindhu membawa implikasi sosial yang sangat besar, dimana pengkotakkan masyarakat berdasarkan atribut-atribut sosial tidak ditemukan lagi. Di India sendiri sebagai tempat lahirnya ajaran Hindhu dan Buddha, saat ini telah timbul kesadaran akan pentingnya persamaan dan kesetaraan. Bahkan secara radikal terdapat kelompok-kelompok yang berusaha membongkar doktrin kasta yang dianggap tidak mencerminkan kemanusiaan.

B. SARAN

Dalam pendekatan Sosiologis Agama merupakan sebuah fakta sosial yang tidak memandang permasalahan nilai dan etika akan tetapi melihat keterkaitan dinamika hubungan antar manusia atau kelompok, oleh karena itu demi terciptanya tatanan kehidupan masyarakat yang rukun, aman, damai dan sejahtera maka diperlukan antara lain :

1. **Sikap toleransi**, saling memahami diantara sesama manusia yang hidup dalam suatu lingkungan, selain itu kiranya adanya Forum Kerukunan Umat Beragama dan prodi perbandingan agama menjadi urgen artinya guna melahirkan sikap toleran dengan tanpa mencampuradukkan suatu keyakinan. Dengan harapan toleransi dapat terbina keyakinan tetap terjaga, "*bagimu agamamu bagiku agamaku*, tatanan dan kehidupan sosial dapat berjalan dengan baik pula.

2. **Sikap saling menghormati** keyakinan orang lain karena pilihan untuk memeluk suatu agama adalah merupakan hak azazi manusia, terlebih pada suatu kehidupan masyarakat demokratis yang senantiasa menuntut penghormatan dan kebebasan atas hak-hak individu selain itu di negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila ini dijamin kebebasan hak untuk memeluk suatu agama. Kebenaran manusia itu bersifat relatif, atas dasar hal itu jikalau sikap saling menghormati itu tidak dijunjung tinggi maka yang terjadi adalah berkembangnya sikap *egoisme yang mengandung* potensi konflik..
3. **Sikap dewasa** dalam bertindak sehingga jika terdapat permasalahan maka perlu dicari solusi yang terbaik untuk bersama, terlebih dimasyarakat yang majemuk ini penting artinya untuk hidup berdampingan secara damai, jika inginkan maju bersama dan sejahtera bersama
4. **Sikap kasih sayang**, saling menebar cinta kasih diantara ummat beragama yang diharapkan hal ini merupakan fondasi yang kuat untuk menggapai cita-cita hidup di lingkungan tatanan masyarakat dunia yang plural dan modern ini guna menciptakan kehidupan yang aman, tentram dan damai, Dalam hal ini kekerasan terror dan pemaksaan kehendak kiranya tidak akan membuahkan ketentraman dan kedamaian.
5. **Sikap memelihara** dan menjaga kehidupan masyarakat yang telah berjalan dengan baik untuk dilestarikan dan ditumbuh kembangkan, oleh karena itu semangat *Hamemayu hayuning bawono*, kiranya perlu untuk diresapkan dalam kehidupan sosial guna mencapai masyarakat yang *adem, ayem, tata, titi, tentrem*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbe J.A. Dubois, *Hindhu Manners, Customs and Ceremonis*, (New Delhi: Book Faith of India, 1999).
- Abdul Munaf Mudjahid, *Sejarah Agama-Agama*, (Yogyakarta: IAIN Walisongo press, 1994).
- Agarwal, Satya P., *The Role of the Gita: How and Why*, Delhi: Motilal Banarsidas "Ajaran Buddha di Mata Para Cendekiawan Dunia", dalam <http://sudhammacaro.blogspot.com/ajaran-buddha-dimata-para-Cendekiawan.html>. diakses tanggal 20 Mei 2008.
- "Apa Perbedaan Agama Buddha Dan Hindhu?", dalam id.answers.yahoo.com/question/index?qid, diakses tanggal 21 November 2008.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charts Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bhagawan Dwija, "Kasta, Caste The Untouchables", dalam [www.iloveblue.com/bal-i_gaul_\(timky/artikel-bali/detail/1954,htm](http://www.iloveblue.com/bal-i_gaul_(timky/artikel-bali/detail/1954,htm), diakses tanggal 1 Desember 2008.
- Cannon, Dale, *Enam Cara Beragama*, terj. Djam'annuri dkk., cet. 1, Jakarta: Ditperta Depag RI bekerjasama dengan CIDA-MCGill-Project, 2002.
- Chandradhar Sharma, *The Advaita Tradition in Indian Philosophy*, (Delhi: Motilal Banarsidas, 1996).
- Dasgupta, Surendranath, *A History of Indian Philosophy Vol. 1 dan 2*, (Delhi: Motilal Banarsida, 2000).
- Disarikan dari www.id.wikipedia.org/mahayana_theravada, diakses tanggal 15 Desember 2008.
- Djam'annuri, *Agama Kita*, (Yogyakarta: LESFI, 2002).
- Ghazali HM Bahri M.A, Prof. DR *Agama Masyarakat (Pengenalan Studi Agama-agama)*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2005).
- Honig, A.G. Jr., *Ilmu Agama*, terj. M.D. Koesoemo Soesastro dan Soegiarto, cet.7, Jakarta: Gunung Mulia, 1994.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Buddha_Thgravada. diakses tanggal 27 Desember 2008.

- IB. Candrawan, M.Ag., “*Karma Dalam Pandangan Hindhu dan Buddha*”, dalam Wangsa Hindhu Dharma, IHDN Denpasar No.458 Maret 2005.
- Indra Prameswara, “*Penyebaran Agama dengan Klaim Pembebasan*”, *Media Indonesia*, edisi 11 November 2008.
- I Nengah Subadra, “*Bali Tourism Watch: Hindhu Hanya Mengenal Warna Bukan Kasta*” dalam www.balitourismwatch.com, diakses tanggal 1 Desember 2008.
- Jendra, I Wayan “*Brahman, Avatar, Dewa dan Sumbangan Agama Hindu dalam Pembangunan Mental Spiritual Bangsa*”, dalam Tim editor, *Sejarah Teologi dan Etika Agama-agama*, cet. 1, Yogyakarta: Dian/mterfidei, 2003.
- Ketut Adi, “*Bhaja Govindam (Carilah Govindam)*” dalam *Kompas*, Edisi 23 Desember 2008.
- “*Kelahiran Kembali*” dalam http://id.wikipedia.org/wiki/kelahiran_kembali, diakses tanggal 12 Desember 2008.
- Mukti Ali, *Agama Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1988).
- Nugroho, Heru, “*Rasionalisasi dan Pemudaran Pesona Dunia: Pengantar untuk Max Weber*”, Ralph Schroeder, *Max Weber; Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*, cet. 1 Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Saras Dewi Dhamantra, “*Membongkar Kasta*”, *Media Indonesia*, Edisi 7 Juli 2007
- “*Sejarah Agama Budha*”, dalam, http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_agama_Buddha, diakses tanggal 25 Juli 2008.
- Siwananda, Sri Swami, *Intisari Ajaran Hindu*, ten. Tim Penerjemah Yayasan Sanatana Dharma, cet. 1, Surabaya: Paramita, 1988.
- Smith, Huston, *Agama-agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar, ed. 6, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Soekanto Soeryono, Dr, SH, MA, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Universitas Indonesia, 1977.
- Stokes, Gillian, *Buddha; Seri Siapa Dia?*, alih bahasa Frans Kowa, cet. 1, Jakarta: Erlangga, 2001.
- “*Tiga Corak Umum*”, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Tiga_Corak_Umum, diakses tanggal 12 Desember 2008.

Paul Edward (Ed), *The Encyclopaedia of philosophy*, (New York: Mcmillan Publishing.co.,inc. and The free ppress, 1972).

“20,000 Penganut Hindhu Kasta Rendah Beralih ke Agama Buddha Dalam Upacara Massal di India” dalam www.VOANews.com edisi 15 Oktober 2003. Diakses tanggal 1 Desember 2008.

Peursen, C.A., Van, *Orientasi di Alam Filsafat*, terj. Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia, 1991.

[question/index?qid](#), diakses tanggal 21 November 2008.

Wahyubrata, *Transformasi Kekuasaan Sebagai Dampak Globalisasi, Study Pada Memudarnya Sistem Kasta Di Karangasem*, Peneleitian Tidak Diterbitkan.

Whaling, Frank “Pendekatan Teologis” dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, cet. 1, Yogyakarta: LKiS, 2003.

Wiana, Ketut dan Raka Santri, *Kasta dalam Hindhu Kesalahpahaman Berabad-abad* (Denpasar: Percetakan Offset BP, 2005).

Willy Yanto Wijaya, “Karma dan Kasta”, dalam: dhammacitta.org/artikel/spiritful-drizzle/karma-dan-kasta, diakses tanggal 15 Januari 2009.

www.wikipedia.org/wiki/caturwarna, diakses tanggal 1 desember 2008.

CURRICULUM VITAE

Nama : YAMA BRATA SRI SANTOSA
Tempat/Tgl lahir : Kulon Progo, 21 Nopember 1983
Agama : Islam
Alamat : Jogobayan RT 17 RW 09 Banjararum, Kalibawang, Kulon
Progo, DIY
Nama Ayah : Drs. HR. AGUS SANTOSA, MA
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : SRI RUKMINI, S.Sos
Pekerjaan : -
Alamat : Jogobayan RT 17 RW 09 Banjararum, Kalibawang, Kulon
Progo, DIY

Riwayat Pendidikan

1. SDN Dekso I, Kalibawang, Kulon Progo Tamat 1996
2. SLTPN I Nanggulan, Kulon Progo Tamat 1999
3. SMUN I Kalibawang, Kulon Progo Tamat 2002